

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam sebuah penelitian selanjutnya maka peneliti memuat 2 (dua) hasil penelitian terdahulu, yaitu:

1. **Nur Ismi Basrang (2023)** dalam penelitian yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Pantai Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Pantai Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sudah lebih baik dari sebelumnya kerja sama antara masyarakat sudah baik tapi masih perlu ditingkatkan agar pengelolaan sampah bisa berjalan maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan bersama baik pemerintah dan masyarakat. 2. Faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam berpartisipasi adanya sarana dan prasarana dari pemerintah sehingga masyarakat ikut berpartisipasi untuk pengelolaan sampah dan mengoptimalkan pengelolaan sampah di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba agar lingkungan yang bersih.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah: Metode yang digunakan sama yaitu Metode Penelitian Kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah: Terletak pada Lokasi penelitian ini di Pantai Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba, sedangkan penelitian penulis terletak pada Desa Pantai

Hambawang Timur Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

2. **Eva Salsabila Azzahra (2024)** dalam penelitian yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Untuk Keberlanjutan Lingkungan Hidup (Studi pada Bank Sampah Panulisan di Perumahan Pesona Griya Asri Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta Jawa Barat)”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, partisipasi masyarakat terbagi dalam tiga tahapan, di antaranya: (1) tahap pengambilan keputusan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap menikmati hasil. Dengan bentuk partisipasi: partisipasi tenaga dan partisipasi material, dan tipologi partisipasi masyarakat: tipologi informatif, tipologi insentif, tipologi fungsional, dan tipologi interaktif. Faktor pendorong dan penghambat yang mendasarinya, faktor pendorongnya: (a) edukasi pendampingan tentang pilah sampah dari pihak YPBB, (b) dukungan dari pihak luar, (c) orientasi yang jelas, (d) animo tinggi masyarakat dalam pemilahan sampah. Sedangkan faktor penghambatnya: (a) adaptasi kebiasaan baru, (b) kurangnya armada pengangkutan sampah, (c) terbatasnya SDM, (d) lamanya pengangkutan sampah, (e) ketidakseimbangan pihak BSP dengan stakeholder.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah: Metode yang digunakan sama yaitu Metode Penelitian Kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah: Terletak pada Lokasi penelitian ini Bank Sampah Panulisan di Perumahan Pesona Griya Asri Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta Jawa Barat, sedangkan

penelitian penulis terletak pada Desa Pantai Hambawang Timur Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

B. Tinjauan Teoritis

1. Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Partisipasi

Kata partisipasi sudah banyak dikemukakan pengertiannya oleh para ahli, namun pada hakekatnya memiliki arti dan makna yang sama. Secara sederhana partisipasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta; observasi kegiatan dalam riset, berupa pengamatan yang aktif dan turut serta dalam kehidupan lapangan atau objek yang diamati.

Menurut Sudiyono dalam (Priatna, dkk., 2025:232) partisipasi berasal dari Bahasa latin *participare* yang memiliki arti dalam Bahasa Indonesia mengambil bagian atau turut serta.

Menurut Notoadmojo dalam (Hutagalung, S.S., 2022:10) mengungkapkan bahwa di dalam partisipasi setiap anggota masyarakat dituntut suatu kontribusi atau sumbangan. Kontribusi tersebut bukan hanya terbatas pada dana dan finansial saja tetapi dapat berbentuk daya dan ide.

Menurut (Sutrisno, 2019:27) pengertian partisipasi adalah keterlibatan seseorang atau kelompok secara sadar dalam interaksi social dalam situasi tertentu.

Menurut Bornby dalam (Theresia, dkk., 2015:196) misalnya, mengartikan partisipasi sebagai tindakan untuk “mengambil bagian”

yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat.

Menurut Wazir dalam (Hajar. S. dkk., 2018:30) mengemukakan bahwa partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu.

Sedangkan isbandi dalam (Tanjung, 2017:64) partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya dalam proses mengevaluasi perubahan terjadi.

Menurut Mikkelsen dalam (Subandi, 2022:5-6) membagi partisipasi menjadi enam, seperti dijelaskan pada urutan berikut:

- 1) Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan Keputusan.
- 2) Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek Pembangunan.
- 3) Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
- 4) Partisipasi adalah suatu proses aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
- 5) Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak sosial.
- 6) Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam Pembangunan diri, kehidupan, lingkungan mereka.

Berdasarkan pendapat, dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial pada situasi tertentu, keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi, pemilihan serta pengambilan keputusan terhadap alternatif solusi, pelaksanaan upaya, hingga

evaluasi perubahan; sekaligus merupakan kontribusi sukarela dari masyarakat terhadap suatu proyek, baik tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan maupun melalui proses aktif dengan inisiatif dan kebebasan untuk bertindak.

b. Pengertian Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat dalam (Suaib, 2023:7) Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Menurut Linton dalam (Margayaningsih. D. I., 2018:76) masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berfikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan batasan tertentu.

Sedangkan pengertian masyarakat menurut Peter L. dalam (Margayaningsih. D. I., 2018:76) adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Keseluruhan yang kompleks sendiri berarti bahwa yang kompleks sendiri berarti bahwa keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam suatu kesatuan yang teratur, saling berinteraksi, serta terikat oleh norma, adat istiadat, dan rasa identitas bersama. Masyarakat terbentuk karena adanya hubungan sosial yang terus-menerus (kontinuitas) antar individu,

yang pada akhirnya menciptakan suatu sistem kehidupan bersama yang kompleks dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai keteraturan dan keseimbangan sosial.

c. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Definisi partisipasi masyarakat menurut Nasdian FT dalam (Nurbaiti dan Bambang, 2017:226) adalah proses aktif dimana inisiatif diambil oleh masyarakat sendiri, dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) dimana mereka dapat melakukan kontrol efektif. Definisi ini memberi pengertian bahwa masyarakat diberi kemampuan untuk mengelola potensi yang dimiliki secara mandiri. Partisipasi komunitas dalam pengembangan masyarakat adalah suatu proses bertingkat dari pendistribusian kekuasaan pada komunitas sehingga mereka memperoleh kontrol lebih besar pada hidup mereka sendiri.

Theron dan Mchunu (Mulyadi, S., 2020:15) Partisipasi masyarakat mengacu pada penciptaan peluang yang memberikan ruang bagi anggota masyarakat untuk secara aktif terlibat dan untuk menarik manfaat dari kegiatan yang diikuti.

Partisipasi pelaksanaan (implementasi) program masyarakat telah diatur dalam peraturan pemerintah Nomor 45 tahun 2017 tentang partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintah daerah disebutkan bahwa partisipasi masyarakat adalah peran serta masyarakat untuk menyalurkan aspirasi, pemikiran, dan kepentingannya dalam penyelenggaraan pemerintah daerah.

Berdasarkan pengertian partisipasi masyarakat dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat pada hakikatnya merupakan proses aktif yang lahir dari inisiatif masyarakat untuk mengelola potensi secara mandiri melalui mekanisme yang memungkinkan adanya kontrol terhadap kehidupannya. Partisipasi

juga mencakup penciptaan peluang bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif sekaligus memperoleh manfaat dari keterlibatan tersebut. Selain itu, partisipasi dimaknai sebagai peran serta masyarakat dalam menyalurkan aspirasi, pemikiran, dan kepentingannya dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah.

d. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Menurut Ndraha dalam (Hutagalung, S.S., 2022:10) bentuk partisipasi meliputi:

1. Partisipasi dalam melalui kontak dengan pihak lain sebagai salah satu titik awal perubahan social.
2. Partisipasi dalam memperhatikan atau menyerap dan memberikan tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima (mentaati, memenuhi, melaksanakan), mengiakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya.
3. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan.
4. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.
5. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan.
6. Partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

e. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Umumnya, partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan atau program tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kondisi dan situasi yang melingkupi kehidupan masyarakat itu sendiri. Tingkat partisipasi seseorang dalam kegiatan sosial, pembangunan, atau program pemerintah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendorong maupun menghambat keterlibatannya. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan sejauh mana masyarakat memiliki kesadaran, kemauan,

dan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif. Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut Cohen, J. and Uphoff dalam (Nurbaiti dan Bambang, 2017:226-227) faktor internal yaitu mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, yaitu umur, jenis kelamin, status dalam keluarga tingkat pendidikan, etnis, agama, bahasa, pekerjaan, tingkat pendapatan, jarak rumah dengan lokasi pekerjaan atau aktivitas dan kepemilikan tanah.

Menurut Sunarti dalam (Nurbaiti dan Bambang, 2017:227) faktor eksternal adalah semua pihak luar yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program tersebut, antara lain pengurus Desa, tokoh masyarakat, Pemerintah Daerah, NGO, pihak ketiga.

Menurut Slamet (Nurbaiti dan Bambang, 2017:227), faktor karakteristik individu dapat mempengaruhi aktivitas kelompok, mobilitas individu dan kemampuan finansial. Dari empat variabel karakteristik masyarakat yang diteliti hanya variabel usia dan tingkat pendidikan yang memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi. Sedangkan tingkat pendapatan dan jumlah beban keluarga tidak berpengaruh secara signifikan. Faktor pendidikan dianggap penting karena melalui pendidikannya, seseorang akan lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dan cepat tanggap terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi. Semakin tinggi pendidikannya, tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara peran serta yang diberikan.

Menurut Turner dalam (Bambang dan Nurbaiti, 2017:227) tingkat pendapatan akan memberi peluang yang besar bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi, karena mempengaruhi kemampuan finansial untuk berinvestasi dengan mengarahkan semua kemampuannya apabila hasil yang dicapai sesuai dengan prioritas dan kebutuhannya. Begitu juga dengan faktor lama tinggal seseorang dalam lingkungan pemukiman atau status kepemilikan lahan atau hunian akan mempengaruhi seseorang untuk bekerja sama dan terlibat dalam kegiatan bersama. Waktu luang seseorang untuk terlibat dalam organisasi atau kegiatan di masyarakat juga dipengaruhi jenis pekerjaannya, banyak warga yang telah disibukkan oleh pekerjaan utama atau kegiatannya sehari-hari kurang tertarik untuk mengikuti pertemuan, diskusi atau seminar.

Dwiningrum dalam (Hutagalung, S.S., 2022:15) menyebutkan faktor-faktor yang dapat menghambat partisipasi masyarakat antara lain:

1. Sifat malas, apatis, masa bodo, dan tidak mau melakukan perubahan di tingkat anggota masyarakat.
2. Aspek-aspek tipologis.
3. Geografis (pulau-pulau kecil yang tersebar letaknya).
4. Demografis (jumlah penduduk).
5. Ekonomi (desa miskin/tertinggal).

f. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkatan partisipasi menurut Hetifah Sj. Sumarto (Nurbaiti dan Bambang, 2017:227) pendapat yang diutarakan oleh salah seorang praktisi lapangan dalam bidang perencanaan partisipasi di Indonesia yaitu Sumarto. Melihat dari pengalaman praktis dari perencanaan partisipatif di beberapa Kawasan Indonesia, Sumarto mengelompokkan Tingkat partisipasi masyarakat menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

1. Tinggi
 - a. Inisiatif datang dari masyarakat dan dilakukan secara mandiri mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan hasil Pembangunan.
 - b. Masyarakat tidak hanya ikut merumuskan program, akan tetapi juga menentukan program-program yang akan dilaksanakan.
2. Sedang
 - a. Masyarakat sudah ikut berpartisipasi, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih didominasi golongan tertentu.
 - b. Masyarakat dapat menyuarakan aspirasinya, akan tetapi masih terbatas pada masalah keseharian.
3. Rendah
 - a. Masyarakat hanya menyaksikan proyek yang dilakukan oleh pemerintah.
 - b. Masyarakat dapat memberikan masukan baik secara langsung atau melalui media massa, akan tetapi hanya sebagai bahan pertimbangan saja.

- c. Masyarakat masih sangat bergantung kepada dana dari pihak lain sehingga apabila dana berhenti maka kegiatan secara stimulant akan terhenti juga.

2. Pengelolaan Sampah

a. Pengertian Sampah

Menurut *World Health Organization* (WHO), bahwa sampah adalah merupakan sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

Pengertian sampah menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat.

Menurut (Abidin dan Marpaung, 2021:875) sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah didefinisikan oleh manusia menurut derajat keterpakaianya, dalam proses-proses alam sebenarnya tidak ada konsep sampah, yang ada hanya produk-produk yang dihasilkan setelah dan selama proses alam tersebut berlangsung”.

Menurut Gobay & Surya dalam (Wibowo, G., dkk. 2024:15) mengartikan sampah sebagai sesuatu yang tidak diperlukan lagi, tidak dapat dimanfaatkan lagi, tidak disukai, dan perlu dibuang. Oleh karena itu, sampah perlu ditangani sebaik mungkin, dengan memastikan bahwa barang-barang yang berbahaya bagi kehidupan dapat dihindari sebelum terjadi.

Menurut Azwar dalam (Haya, A.F., 2022:9), sampah adalah sesuatu yang tidak dipergunakan lagi, yang tidak dapat dipakai lagi, yang tidak disenangi dan harus dibuang, maka sampah tentu saja harus dikelola dengan sebaik-baiknya, sedemikian rupa, sehingga hal-hal yang negatif bagi kehidupan tidak sampai terjadi.

Menurut Notoatmojo sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang.

Sedangkan menurut Gunawan (Auliya Muhammad, 2021:69) memberikan pengertian sampah merupakan konsekuensi dari adanya aktivitas manusia yang begitu kompleks. Setiap aktivitas manusia pasti menghasilkan buangan atau sampah. Jumlah atau volume sampah sebanding dengan tingkat konsumsi terhadap barang atau material yang kita gunakan sehari-hari. Demikian juga dengan jenis sampah, sangat tergantung dari jenis material yang kita konsumsi. Oleh karena itu, pengelolaan sampah tidak bisa terlepas dari pengelolaan gaya hidup masyarakat.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa sampah merupakan material sisa atau buangan yang dihasilkan dari aktivitas manusia maupun proses alam, terutama dalam bentuk padat, yang sudah tidak digunakan lagi karena dianggap tidak memiliki nilai guna. Keberadaan sampah erat kaitannya dengan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat, sehingga semakin tinggi aktivitas dan konsumsi manusia, maka semakin besar pula volume dan jenis sampah yang dihasilkan.

Dengan demikian, pengelolaan sampah menjadi sangat penting dilakukan secara sistematis, karena tanpa pengelolaan yang baik, sampah akan menimbulkan masalah lingkungan yang berdampak pada kesehatan, kebersihan, keindahan lingkungan dan kualitas hidup masyarakat.

b. Pengertian Pengelolaan

Menurut Nugroho (Wijayanti dkk. (2022:58) pengelolaan adalah istilah yang dipakai dalam ilmu manajemen, secara etimologi istilah pengelolaan berasal dari kata kelola (*to manage*) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi pengelolaan merupakan ilmu manajemen yang berhubungan dengan proses mengurus dan menangani sesuatu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Menurut (Risnawati, 2017:202) pengelolaan merupakan terjemahan dari kata "*management*", terbawa oleh derasnya arus

penambahan kata pungut ke dalam bahasa Indonesia, istilah Inggris tersebut lalu di Indonesia menjadi manajemen. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan melalui aspek-aspeknya antara lain *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

Menurut Tim Prima Pena, tt dalam (Irwan, 2021:164). pengertian pengelolaan adalah pengelolaan berasal dari kata kelola, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menyelenggarakan (organisasi, pemerintahan, perusahaan, dsb), mengurus (proyek, dsb). Pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan; proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah suatu proses manajerial yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam mengatur atau menangani suatu kegiatan maupun sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Pengertian Pengelolaan Sampah

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 pengelolaan sampah merupakan suatu kegiatan yang bersifat terus-menerus, menyeluruh dan sistematis sehingga bisa sampai menghasilkan sesuatu dan tidak menimbulkan pencemaran

Menurut Waste Management dalam (Arif, M. dkk., 2024:5) pengelolaan sampah merupakan serangkaian aktifitas pergerakan sampah mulai dari hulu yaitu rumah tangga, tempat pembuangan sementara hingga tempat pembuangan akhir yang meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan dengan system manajemen, monitoring dan regulasi yang tidak terpisah antara satu dengan yang lainnya.

Jadi, dapat disimpulkan pengelolaan sampah merupakan suatu kegiatan yang bersifat menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan yang

mencakup berbagai tahapan, mulai dari pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pembuangan akhir. Kegiatan ini dilakukan dengan sistem manajemen dan pengawasan agar sampah dapat dikelola secara efektif, mengurangi dampak pencemaran lingkungan, serta mendorong pemanfaatan kembali.

d. Jenis-Jenis Sampah

Menurut (Yudiyanto, 2019:15-16) jenis-jenis sampah sebagai berikut:

- 1) Sampah organik yaitu sampah yang dihasilkan dari penyun tumbuhan dan hewan yang diambil dari alam atau sampah atau sampah-sampah dari hasil pertanian, perikanan, dan lain-lain. Sampah jenis ini mudah diuraikan dengan proses alami. Sampah jenis ini seperti sampah dapur, tebung, sayuran, daun, kulit buah dan ranting Sampah organik yaitu sampah yang dihasilkan dari penyun tumbuhan dan hewan yang diambil dari alam atau sampah atau sampah-sampah dari hasil pertanian, perikanan, dan lain-lain. Sampah jenis ini mudah diuraikan dengan proses alami.
- 2) Sampah non organik yaitu sampah yang dihasilkan dari bahan bahan non hayati baik itu produk sinterik atau hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang atau sumber daya alam, sampah jenis ini tidak bisa diurakan oleh alam. Namun sampah jenis ini dapat dikomersilkan atau dijual, beberapa sampah non organik seperti bekal botol plastik, kaca, kaleng, kertas, koran, HVS dan karton.
- 3) Sampah berbahaya yaitu sampah yang dihasilkan dari bahan bahan non hayati baik itu produk sinterik atau hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang atau sumber daya alam, sampah jenis ini tidak bisa diurakan oleh alam dan langsung merusak lingkungan disekitarnya. Sampah jenis ini seperti baterai, lampu neon, btpl racun nyamuk, jarum suntik bekas dan oli bekas.

Menurut (Abidin dan Marpaung, 2021:876) menyatakan jenis-jenis sampah, yaitu:

- 1) Berdasarkan sumbernya
 - a) Sampah alam
 - b) Sampah manusia
 - c) Sampah konsumsi
 - d) Sampah nuklir

- e) Sampah industry
- f) Sampah pertambangan
- 2) Berdasarkan sifatnya
 - a) Sampah organik - dapat diurai (degradable)

Sampah Organik, yaitu sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering, dan lain sebagainya. Sampah ini dapat diolah juga menjadi kompos.
 - b) Sampah anorganik - tidak terurai (undegradable)

Sampah anorganik, yaitu sampah yang tidak mudah membusuk, seperti plastik wadah pembungkus makanan, kertas, plastik mainan, botol dan gelas minuman, kaleng, kayu, dan sebagainya. Sampah ini dapat dijadikan sampah komersial atau sampah yang laku dijual untuk dijadikan produk lainnya.
 - c) Beracun (B3)

limbah dari bahan-bahan berbahaya dan beracun seperti limbah rumah sakit, limbah pabrik dan lain-lain.
- 3) Berdasarkan bentuknya
 - a) Sampah padat

Sampah padat adalah segala bahan buangan selain kotoran manusia, urine dan sampah cair. Dapat berupa sampah rumah tangga, sampah dapur, sampah kebun, plastik, metal, gelas dan lain-lain.
 - b) Sampah cair

Sampah cair adalah sampah yang terbuat dari bahan cairan yang telah digunakan dan tidak diperlukan kembali serta dibuang ketempat pembuangan sampah.
 - c) Sampah alam

Sampah yang diproduksi di kehidupan liar diintegrasikan melalui proses daur ulang alami, seperti halnya daun-daun kering di hutan yang terurai menjadi tanah. Di luar kehidupan liar, sampah-sampah ini dapat menjadi masalah, misalnya daun-daun kering di lingkungan pemukiman.
 - d) Sampah manusia

Sampah manusia adalah istilah yang biasa digunakan terhadap hasil-hasil pencernaan manusia, seperti feses dan urin. Sampah manusia dapat menjadi bahaya serius bagi kesehatan karena dapat digunakan sebagai vektor (sarana perkembangan) penyakit yang disebabkan virus dan bakteri. Sampah manusia dapat dikurangi dan dipakai ulang misalnya melalui sistem urinoir tanpa air.
 - e) Sampah konsumsi

Sampah konsumsi merupakan sampah yang dihasilkan oleh pengguna barang, dengan kata lain adalah sampah-sampah yang dibuang ke tempat sampah. Ini adalah sampah yang umum dipikirkan manusia. Meskipun

demikian, jumlah sampah kategori ini pun masih jauh lebih kecil dibandingkan sampah-sampah yang dihasilkan dari proses pertambangan dan industri.

Macam-macam sampah yang dikelola oleh pemerintah menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 (2008) Tentang Pengelolaan Sampah sebagai berikut:

- 1) Sampah rumah tangga, yaitu sampah yang berasal dari kegiatan dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.
- 2) Sampah sejenis sampah rumah tangga, yaitu sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya.
- 3) Sampah spesifik, yaitu sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, sampah yang mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun, sampah yang timbul akibat bencana, puing bongkaran bangunan, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah; dan/atau sampah yang timbul secara tidak periodik.

e. Sumber-Sumber Sampah

Menurut Gilbert, dkk., dalam (Perangin-angin, dkk., 2021:26-

27) sumber-sumber timbulan sampah adalah sebagai berikut.

- 1) Sampah dari pemukiman penduduk
 Pada suatu pemukiman biasanya sampah dihasilkan oleh suatu keluarga yang tinggal di suatu bangunan atau asrama. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya cenderung organik, seperti sisa makanan atau sampah yang bersifat basah, kering, abu plastik dan lainnya.
- 2) Sampah dari tempat-tempat umum dan perdagangan
 Tempat-tempat umum adalah tempat yang dimungkinkan banyaknya orang berkumpul dan melakukan kegiatan. Tempat tempat tersebut mempunyai potensi yang cukup besar dalam memproduksi sampah termasuk tempat perdagangan seperti pertokoan dan pasar. Jenis sampah yang dihasilkan umumnya berupa sisa-sisa makanan, sampah kering, abu, plastik, kertas, dan kaleng- kaleng serta sampah lainnya.
- 3) Sampah dari sarana pelayanan masyarakat milik pemerintah
 Sampah yang dimaksud disini misalnya tempat hiburan umum, pantai, masjid, rumah sakit, bioskop, perkantoran, dan sarana pemerintah lainnya yang menghasilkan sampah kering dan sampah basah.

4) Sampah dari industry

Dalam pengertian ini termasuk pabrik-pabrik sumber alam perusahaan kayu dan lain-lain, kegiatan industri, baik yang termasuk distribusi ataupun proses suatu bahan mentah. Sampah yang dihasilkan dari tempat ini biasanya sampah basah, sampah kering abu, sisa-sisa makanan, sisa bahan bangunan.

5) Sampah pertanian

Sampah dihasilkan dari tanaman atau binatang daerah pertanian, misalnya sampah dari kebun, kandang, ladang atau sawah yang dihasilkan berupa bahan makanan pupuk maupun bahan pembasmi serangga tanaman.

Menurut Damanhuri dalam (Haya, A.F., 2022:16) rata-rata timbunan sampah tidak akan sama antara satu daerah dengan daerah lainnya, atau suatu negara dengan negara lain. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

- a) Jenis bangunan
- b) Tingkat aktifitas
- c) Iklim
- d) Musim
- e) Letak Geografis dan Topografi
- f) Kepadatan penduduk dan jumlah penduduk

f. Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Pada pasal 28 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang perlindungan dan pengelolaan sampah yang berbunyi: “Masyarakat dapat berperan dalam pengelolaan sampah yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/pemerintah daerah”.

Masyarakat sebagai produsen timbunan sampah diharapkan memiliki tanggung jawab atas pengelolaan sampah. Salah satu bentuk tanggung jawab atas pengelolaan sampah dengan terlibat dalam pengelolaan sampah tersebut. Terdapat 3 prinsip yang dapat

digunakan untuk menangani masalah pengelolaan dan pemanfaatan sampah. Ketiga prinsip tersebut sekarang dikenal dengan nama 3R yang mana 3R ini yaitu , *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* yang meliputi:

1) *Reduce* (mengurangi)

Mengurangi penggunaan bahan-bahan yang berpotensi menjadi sampah. Salah satu langkah sederhana adalah dengan membawa *totebag* saat berbelanja sehingga dapat mengurangi penggunaan plastik belanja.

2) *Reuse* (memakai kembali)

Pemakaian kembali tanpa pengolahan bahan. Misalnya penggunaan kaleng bekas minuman sebagai tempat pensil atau untuk tujuan sama atau berbeda dari tujuan asalnya/awalnya. Misalnya kaleng bekas minuman dapat digunakan sebagai tempat pensil atau kaleng bekas makanan sebagai tempat menaruh alat menjahit.

3) *Recycle* (mendaur ulang)

Mengolah kembali atau daur ulang sampah menjadi barang atau produk baru yang memiliki manfaat lain. Contohnya seperti mendaur ulang kertas bekas menjadi kertas kembali yang dapat dikreasikan menjadi suatu karya. *Recycle* baju sekarang menjadi sebuah tren yaitu dengan menggabungkan beberapa baju bekas menjadi baju yang lebih menarik lagi.

g. Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Menurut Suwerda dalam (Haya, A.F, 2022:18) mengemukakan beberapa dampak apabila sampah tidak dikelola dengan baik sebagai berikut:

- 1) Sampah dapat menjadi sumber penyakit, lingkungan menjadi kotor. Hal ini akan menjadi tempat yang subur bagi mikroorganisme patogen yang berbahaya bagi kesehatan manusia, dan juga menjadi tempat sarang lalat, tikus dan hewan liar lainnya.
- 2) Pembakaran sampah dapat berakibat terjadinya pencemaran udara yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat, dan memicu terjadinya pemanasan global.
- 3) Pembusukan sampah dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan berbahaya bagi kesehatan. Cairan yang dikeluarkan dapat meresap ke tanah, dan dapat menimbulkan pencemaran sumur, air tanah, dan yang dibuang ke badan air akan mencemari sungai.
- 4) Pembuangan sampah ke sungai atau badan air dapat menimbulkan pendangkalan sungai, sehingga dapat memicu terjadinya banjir.

C. Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka untuk melengkapi kerangka konsep pada penelitian ini, penulis berpedoman pada teori partisipasi masyarakat Menurut Wilcox dalam (Subandi, 2022:7), yaitu:

1. Memberikan Informasi
Ini merupakan bentuk partisipasi paling rendah karena masyarakat hanya memberikan informasi yang mereka nilai dibutuhkan oleh organisasi.
2. Konsultasi
Yaitu menawarkan pendapat, sebagai pendengar yang baik untuk memberikan umpan-balik, tetapi tidak terlibat dalam implementasi ide atau gagasan tersebut.
3. Pengambilan Keputusan Bersama
Dalam arti memberikan dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan-pilihan serta, mengembangkan peluang yang diperlukan guna pengambilan Keputusan.
4. Bertindak Bersama
Dalam arti tidak sekedar ikut dalam pengambilan Keputusan, tetapi juga terlibat dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan kegiatannya.
5. Memberikan Dukungan

Di mana kelompok-kelompok lokal menawarkan pendanaan, nasehat dan dukungan untuk mengembangkan agenda kegiatan.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

